

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kegiatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu cara untuk menciptakan ruang kegiatan yang bersih, nyaman, dan bebas dari kesemrawutan. Dengan cara ini, kecelakaan tidak akan terjadi di sana, dan sebagai hasilnya kemampuan dan produktivitas aktivitas akan meningkat. Bencana tidak hanya mengakibatkan kematian, tetapi juga menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi pekerja dan pemilik bisnis serta mengganggu seluruh proses produksi akan sangat terpengaruh oleh kerusakan akhir kawasan (Irzal, 2016).

Biasanya, perilaku tidak aman menyumbang antara 80 dan 85 persen kecelakaan yang disebabkan oleh faktor manusia. Tindakan tidak aman adalah tindakan yang tidak sesuai dengan tugas yang ada (kesalahan manusia). Hal ini biasanya terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan tenaga kerja, kurangnya pendidikan, area aktivitas yang berbahaya, atau peralatan yang tidak aman. Kesehatan dan keselamatan merupakan aspek yang sangat penting dari pekerjaan mereka karena jika terjadi penyakit atau bencana, dampak dari aktivitas ini juga akan mempengaruhi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Setiap orang menginginkan pekerjaan untuk memenuhi tujuan hidupnya. (Irzal, 2016).

Tentang Keputusan Presiden Nomor Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1993, penyakit yang disebabkan oleh profesi atau bidang kegiatan dikenal sebagai Penyakit Akibat Kegiatan (PAK). Dampak Penyakit Kegiatan terjadi di

lokasi kegiatan sebagai akibat dari paparan fisik, kimia, biologi, atau faktor mental (Halajur, 2018). Ergonomi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penyakit selama aktivitas fisik. Pembuat dodol adalah salah satu contoh kegiatan di mana ergonomi sangat dimasukkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembuat dodol berulang kali membawa keluar tugas, berdiri untuk waktu yang lama, dan mengangkat dodol menggunakan manual, antara lain (Amalia, 2019). Musculoskeletal Disorders (MSDs) adalah salah satu Penyakit Dampak Aktivitas yang dialami oleh karyawan pembuat dodol.

Musculoskeletal Disorders (MSDs) adalah masalah yang membuat otot, tendon, saraf, pembuluh darah, tulang, dan ligamen sulit bekerja secara normal. Mereka dapat terjadi ketika sistem muskuloskeletal berubah bentuk untuk waktu yang singkat atau untuk waktu yang lama (Ulfah, Harwanti, & Nurcahyo, 2014).

Tubuh manusia sebenarnya dibuat untuk melakukan sesuatu setiap hari. Tubuh memiliki banyak otot, yang membentuk lebih dari setengah beratnya, dan ini memungkinkan manusia untuk menggerakkan tubuh. Ketika orang sedang bertugas, sampai pada titik di mana tubuh mereka dapat menahan beban luar dunia. Berat badan dapat bersifat psikologis atau fisik. Dalam skenario ini, manusia harus dapat mencapai keseimbangan antara beban kerja dan kemampuan tubuh untuk menghindari penyakit yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas (Shobur S, 2019).

*Musculoskeletal disorders* (MSDs) adalah keluhan yang mempengaruhi sistem muskuloskeletal. Hal ini dapat dirasakan oleh orang yang memiliki keluhan yang awalnya ringan dan berlangsung lama sebelum menyebabkan kerusakan pada

sendi, ligamen, dan tendon keesokan harinya (DN, 2017). Penyakit akibat kerja antara lain musculoskeletal disorders (MSDs). Karena keluhan musculoskeletal ini berpotensi menimbulkan berbagai akibat, antara lain penurunan kualitas hidup pekerja, penurunan kapasitas produksi, dan potensi pekerja menjadi cacat, maka salah satu kasusnya adalah kesehatan dinas yang dinilai cukup signifikan (Tubagus AP, 2018).

MSDs saat ini menduduki peringkat kedua sebagai penyakit menurut *World Health Organization's Global Plan of Action on Workers' Health 2008-2017* karena informasi ini paling banyak digunakan setelah penyakit saluran pernapasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Biro Statistik Tenaga Kerja di Amerika Serikat (2018). Masalah musculoskeletal terkait pekerjaan biasanya muncul di belakang. Sebuah survei dari Survei Angkatan Kerja di Inggris mengungkapkan bahwa jumlah total kasus gangguan musculoskeletal akibat pekerjaan pada 2019 atau 2020 akan menjadi 480.000, dengan tingkat kebiasaan 1.420 per 100.000 orang, menunjukkan bahwa masalah musculoskeletal di punggung menyumbang 38,5% dari semua masalah musculoskeletal terkait pekerjaan di 2016. Menurut HA, 2020, ini termasuk 212.000 kasus di mana peristiwa musculoskeletal terjadi di leher atau tubuh bagian atas, 176.000 pada kasus yang melibatkan punggung, dan 93,00 pada kasus yang melibatkan pangkal kaki. Menurut Rachman R. (2019), provinsi dengan skor MSDs terendah, Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan prevalensi MSDs tertinggi (7,3%), dan Aceh memiliki skor tertinggi (13,3%). Pada tahun 2020, data dari Puskesmas Tanjung

Pura menunjukkan bahwa Musculoskeletal Disorders (MSDs) dilaporkan sebanyak 40 orang.

Ini dihitung berdasarkan kekuatan maksimal otot, sehingga tidak ada masalah otot ketika hanya 15-20% otot yang digunakan untuk kontraksi. Cara karbohidrat akan melambat dan menyebabkan asam laktat yang tertimbun, yang dapat menyebabkan nyeri pada otot, ketika kontraksi pada otot terjalin 20%, dapat mengurangi jumlah darah yang didistribusikan ke otot dan mengurangi suplai asam dari otot (A, 2019). Keluhan MSD ini dapat disebabkan oleh beberapa hal Faktor termasuk otot yang meregang berlebihan, melakukan tugas yang berulang, bekerja dengan tindakan yang mengarah secara tidak wajar, dan faktor inferior seperti iklim mikro, getaran, dan pusat gravitasi. Selain faktor pribadi seperti usianya, kebiasaan merokok, tubuh, dan kekuasaan (Tarwaka., 2010).

Alhasil, para pekerja pengaduk dodol di Kabupaten Langkat menjadi fokus penelitian pada Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

## **1.2. Rumusan Masalah**

Latar belakang kejadian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian, “Faktor-factoryang Mempengaruhi Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) Pada Pekerja Pengaduk Dodol di Kabupaten Langkat.”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang mempengaruhi Pekerja Pengaduk Dodol di Kabupaten Langkat terhadap keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat peneliti dalam hal ini adalah:

#### 1.4.1. Manfaat Bagi Dinas Ketenagakerjaan

Untuk mengetahui keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja pembuatan dodol agar menjadi bahan referensi untuk mengendalikan angka kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia.

#### 1.4.2. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

sebagai data pengambilan keputusan untuk pembuatan program kebijakan kesehatan, khususnya pada kasus gangguan muskuloskeletal pada pekerja produksi Tanjung Pura.

#### 1.4.3. Manfaat bagi Pekerja Pembuatan Dodol

Menambah pengetahuan pekerja pembuatan dodol tentang masalah *Musculoskeletal Disorders*(MSDs) dan menjadikan para pekerja tau akan resiko bahayanya *Musculoskeletal Disorders*(MSDs) dengan sikap kerja dan postur kerja yang benar.

#### **1.4.4. Manfaat Bagi Akademi**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat

#### **1.4.5. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang ‘Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) Pada Pekerja Pengaduk Dodol



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN